

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur konstruksi dan bangunan merupakan salah satu sub sektor industri terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub sektor konstruksi merupakan salah satu yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur dimana perusahaan konstruksi berkontribusi dalam hal membangun agar menjadi daya saing suatu negara yang lebih kuat. Dalam melakukan pembangunan serta aktivitas perusahaan lainnya membutuhkan sumber dana yang tidak sedikit, perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat memanfaatkan pasar modal untuk mendapatkan dana. Sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahunnya, dari laporan keuangan perusahaan baik investor, pemerintah, dan perusahaan dapat mengamati serta mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menggunakan dana secara efektif dan efisien selama satu tahun. Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan laba dan perusahaan dapat beroperasi dalam waktu yang lama. Perusahaan yang telah beroperasi dalam waktu tertentu bisa mengalami penurunan kinerja dan kesulitan keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat mengambil keputusan perencanaan perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan manufaktur sub sektor konstruksi sangat mengandalkan modal dari investor di setiap kegiatannya,

sehingga perusahaan konstruksi harus tetap menjaga kestabilan keuangan. Jika terjadi kesulitan keuangan dapat dilakukan analisis untuk mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan.

Beberapa tahun terakhir kinerja dan keuangan perusahaan sektor konstruksi mengalami penurunan yang diakibatkan krisis kesehatan yang ditandai dengan masuknya virus Covid-19 pada tahun 2020, yang berasal dari Kota Wuhan, China. Virus ini menyerang saluran pernafasan manusia, secara umum gejala awal yang ditimbulkan adalah flu hingga sesak nafas, demam, batuk, dan gejala lainnya. Virus ini dapat menyebar pada manusia dan hewan, penyebarannya dapat melalui tetesan pernafasan dari batuk ataupun bersin. Covid-19 menyebar sangat cepat diseluruh dunia termasuk Indonesia, hal ini mengakibatkan beberapa risiko yang buruk dalam bidang diantaranya perekonomian, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata. Berbagai kebijakan telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menekan laju penyebaran Covid-19 di Indonesia, seperti gerakan 5M (Memakai masker, Mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, Menjaga Jarak/ *social distancing*, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobilitas). Kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk mentaati kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah di masa pandemi, sehingga kebijakan ini masih dianggap kurang efektif. Pemerintah kemudian menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yaitu masyarakat diminta untuk mengurangi aktivitas diluar rumah dan melakukan kegiatan dirumah melalui online baik bekerja ataupun sekolah. Maka dalam waktu yang relatif lama perkantoran dan beberapa industri barang dan jasa dilarang beroperasi sementara waktu. Dampak yang diakibatkan adalah

menurunnya kinerja keuangan perusahaan hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Ekonomi merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia, selain menjadi faktor terpenting ekonomi menjadi faktor pendukung pembangunan nasional. Karena pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat berpengaruh pada tingkat pembangunan nasional. Dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi Covid-19 yaitu perekonomian suatu negara menurun, setelah bertambahnya kasus positif Covid-19 yang sangat cepat. Serta diberlakukannya PSBB oleh pemerintah sehingga sebagian besar perusahaan baik barang maupun jasa menghentikan operasional perusahaan beberapa waktu. Kegiatan perdagangan ekspor impor juga terdampak karena ditutupnya akses transportasi diberbagai daerah, terutama daerah yang termasuk dalam zona merah. Terdampaknya ekspor impor menyebabkan penurunan pendapatan pajak negara, perdagangan merupakan salah satu penyumbang pajak terbesar bagi negara.

Menurunnya kinerja perusahaan sektor konstruksi dan bangunan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 dapat dilihat dari laba bersih perusahaan periode 2016-2021. Beberapa perusahaan sektor konstruksi dan bangunan mulai tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan yang signifikan hingga mengalami kerugian. Data laba bersih perusahaan sektor konstruksi dan bangunan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Konstruksi dan
Bangunan Periode 2016-2021

(Dalam ribuan rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
ACST	67.555	153.791	21.419	-1.131.849	-1.340.079	-693.366
CSIS	6.485.106	131.794.837	-32.177.917	-9.258.212	12.446.402	19.810.506
DGIK	-386.844.114	15.467.633	-146.308.895	1.223.668	-14.968.049	7.839.739
NRCA	101.901.266	153.443.549	117.967.950	101.155.011	55.122.851	51.648.101
PBSA	123.590.613	96.579.759	42.264.288	13.287.142	43.151.541	83.315.829
PTPP	1.151.431	1.723.852	1.958.993	1.208.270	266.269.870	361.421.984
SSIA	100.854.847	1.241.357	89.833.255	136.311.060	-77.287.251	-191.172.298
TOTL	221.287.384	231.269.085	204.418.079	175.502.010	108.580.758	101.633.430
WEGE	143.226.486	295.745.800	444.498.792	456.366.738	156.349.499	216.387.979
WIKA	1.147.144	1.356.115	2.073.299	2.621.015	322.342.513	214.424.794
WSKT	1.813.068	4.201.572	4.619.567	1.028.898	-9.495.726	-1.838.733

Sumber: Diolah dari annual report perusahaan www.idx.co.id

Akibat penurunan kinerja perusahaan, hal ini menjadi sentimen negatif, karena perusahaan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Sentimen negatif dari investor yang meragukan atau waspada terhadap perusahaan konstruksi apakah dapat menyelesaikan dan mendanai semua kontrak yang telah didapat dengan tepat waktu. Jika kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan harus dilakukan penanganan dengan tepat agar tidak terjadi kesulitan keuangan hingga kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak mampu lagi menjalankan usahanya. Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan berwenang berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki dua atau lebih kreditur serta perusahaan tidak mampu membayar utangnya yang telah jatuh tempo.

Berkembangnya teknologi, banyak perkembangan metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yang telah diuji di negara-negara maju. Metode

tersebut diantaranya adalah Metode Altman Z-Score, Metode Springate, Metode Zmijewski, Metode Fulmer, Metode Grover, Metode Ohlson, dan lain-lain. Analisis potensi kebangkrutan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan, dengan adanya metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, dapat mempermudah perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan sejak awal sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk dimasa yang akan datang. Sebelumnya sudah banyak topik penelitian tentang analisis kebangkrutan dengan membandingkan beberapa metode kebangkrutan yang telah ada. Seperti penelitian dari Amalia(2019), tentang analisis perbandingan *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil penelitian dengan sampel 8 perusahaan menyatakan bahwa berdasarkan analisis menggunakan 5 metode yaitu Springate, Zmijewski, Altman, Grover, dan Fulmer. Dari 5 metode tersebut terdapat perbedaan dalam menganalisis serta tingkat akurasi, tingkat akurasi tertinggi adalah Metode Altman, Metode Springate, Metode Zmijewski, Metode Grover, dan yang terakhir Metode Fulmer.

Menurut Primasari (2017), tentang analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, dan Zmijewski sebagai *signaling financial distress* (studi empiris industri barang-barang konsumsi Indonesia). Hasil dari penelitian dengan menggunakan sampel 29 perusahaan menyatakan bahwa Metode Altman Z-Score, Metode Springate, dan Metode Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan. Sedangkan Metode Grover tidak dapat digunakan untuk

memprediksi kesulitan keuangan. Metode yang paling efektif dan akurat dalam penelitian ini adalah Metode Altman Z-Score.

Menurut Edi & Tania (2018), tentang ketepatan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi *financial distress*. Hasil dari penelitian dengan menggunakan sampel 288 perusahaan menyatakan bahwa model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Model Springate merupakan model yang paling terbaik karena memiliki akurasi tertinggi dalam penelitian ini.

Selanjutnya penelitian dari Permana(2017), penelitian yang berjudul prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Springate, metode Grover, dan metode Zmijewski, hasil dari penelitian menyatakan bahwa metode Springate merupakan metode yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dibandingkan dengan metode Grover dan metode Zmijewski, dan memiliki presentase status sehat terkecil diantara kedua metode lainnya. Komponen pada metode Grover dan metode Springate hampir mendekati karena acuan yang digunakan sama, karena metode ini merupakan metode dari pendesainan ulang dari metode Altman Z-Score. Sedangkan metode Zmijewski berbeda karena metode ini terbentuk dari riset dan pengalaman dari si peneliti.

Penulis memilih menggunakan metode Grover dalam penelitian ini karena metode Grover memiliki tingkat akurasi relatif tinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Pada penelitian Prasetianingtiyas dan Kusumowati (2019) metode Grover menduduki akurasi tertinggi yaitu 85,29%, kemudian

metode Springate dengan akurasi 83,82%, metode Altman 67,65%, dan metode Zmijewski 25%. Pada penelitian Sudrajat dan Wijayanti (2019) metode Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 85,14%, metode Zmijewski tingkat akurasi 79,73%, dan yang terakhir adalah metode Altman dengan akurasi sebesar 77,70%. Pada penelitian Oktaviandri, Firly, dan Iradianty (2016) tingkat akurasi metode Grover sebesar 82,86% merupakan tingkat akurasi tertinggi, metode Ohlson akurasi sebesar 72,86%, metode Springate dengan akurasi sebesar 67,14%, dan metode Altman tingkat akurasi paling rendah yaitu 44,30%. Metode Grover telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu dan telah terbukti keakuratannya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kebangkrutan perusahaan konstruksi dan bangunan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode Grover. Berdasarkan fenomena di atas dan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penggunaan Metode Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan dibatasi agar pembahasan tidak terlalu luas serta dapat lebih fokus pada permasalahan yang diteliti. Jadi penelitian ini lebih fokus penggunaan Metode Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

1.3. Perumusan Masalah

Permasalahan kinerja keuangan perusahaan yang mengalami penurunan dimasa pandemi sangat menjadi perhatian bagi setiap perusahaan, dimana perusahaan sektor konstruksi dan bangunan yang harus mempertahankan kinerja keuangan ditengah pandemi Covid-19 karena sektor konstruksi dan bangunan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari pembangunan infrastruktur suatu negara. Adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan yang ekstrim dimasa pandemi, penelitian ini akan menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan dampak pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan perhitungan prediksi kebangkrutan menggunakan Metode Grover, perusahaan manufaktur sub sektor konstruksi dan bangunan mana saja yang mengalami kesulitan kondisi keuangan?
- 2) Berdasarkan perhitungan prediksi kebangkrutan menggunakan Metode Grover, perusahaan manufaktur sub sektor konstruksi dan bangunan mana saja yang tidak mengalami kesulitan kondisi keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis perusahaan manufaktur sub sektor konstruksi dan bangunan yang tidak mengalami kesulitan kondisi keuangan.
- 2) Menganalisis perusahaan manufaktur sub sektor konstruksi dan bangunan yang mengalami kesulitan kondisi keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang berkepentingan. Manfaat yang dapat diperoleh adalah:

1) Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang manajemen keuangan.

2) Bagi Investor

Dapat dijadikan referensi memprediksi kebangkrutan serta menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dibidang manajemen keuangan dan dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.

